

Negosiasi Identitas Budaya Jawa dalam Penerjemahan Deiksis Sosial pada Novel *Rumah Kaca* ke dalam Bahasa Prancis

*The Negotiation of Javanese Cultural Identity in Social Deixis Translation of Novel *Rumah Kaca* in French*

Rizky Kurnia Rahmadhani, Sajarwa

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta
email korespondensi: rizkykurniarahmadhani@mail.ugm.ac.id, sajarwa@ugm.ac.id

Info Artikel

Masuk: 14 Pebruari 2024

Revisi: 14 Mei 2024

Diterima: 27 Mei 2024

Terbit: 31 Agustus 2024

Keywords:

negotiation; cultural identity; translation; social deixis

Kata kunci:

negosiasi; identitas budaya; penerjemahan; deiksis sosial

Corresponding Author:

Rizky Kurnia Rahmadhani

email:

rizkykurniarahmadhani@mail.ugm.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.24843/JH.2024.v28.i03.p01>

Abstract

*Cultural identity negotiations are proven to occur in translation because translation is a form of cross-culture communication. The pupose of this research is to explore the negotiation of Javanese cultural identity through translating social deixis in French based on form, meaning and function. Under the descriptive-qualitative method, this research attempts to explore in-depth knowledge about the research object. The comparative method is used to find similarities and differences in the form, meaning and function of social deixis from the novel *Rumah Kaca* (1988) and its translation in French from the novel *La Maison de Verre* (2018). Negotiation of Javanese cultural identity can take the form of partial negotiations and full negotiations. The causes of negotiation are differences in language systems, prioritizing equivalence of social deixis function, and differences in cultural perspective. These causes have some impacts for equivalence, namely: partial equivalence and distortion of meaning.*

Abstrak

*Negosiasi identitas budaya terbukti terjadi dalam penerjemahan karena penerjemahan merupakan bentuk komunikasi antarbudaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi negosiasi identitas budaya Jawa melalui penerjemahan deiksis sosial dalam bahasa Prancis berdasarkan bentuk, makna, dan fungsi. Dengan metode deskriptif-kualitatif, penelitian ini menggali informasi mendalam terhadap objek penelitian. Selain itu, metode komparatif digunakan untuk menemukan persamaan dan perbedaan bentuk, makna dan fungsi deiksis sosial dari novel *Rumah Kaca* (1988) dan terjemahannya dalam bahasa Prancis dari novel *La Maison de Verre* (2018). Negosiasi identitas budaya Jawa dapat berbentuk negosiasi sebagian dan negosiasi penuh. Penyebab terjadinya negosiasi adalah perbedaan sistem bahasa, persamaan fungsi deiksis yang lebih diutamakan, dan perbedaan perspektif budaya. Hal ini dapat berimplikasi pada kesepadanan, yaitu kesepadanan sebagian dan distorsi makna.*

PENDAHULUAN

Penerjemahan adalah salah satu bentuk dari komunikasi antarbudaya karena melibatkan aspek budaya di samping aspek linguistik (Siregar et al., 2022). Perbedaan budaya dapat menimbulkan masalah dalam penerjemahan terutama yang berkaitan dengan identitas budaya (Sajarwa et al., 2023; Ting-Toomey, 2015). Permasalahan semacam itu sering ditemukan dalam penerjemahan teks sastra. Novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer menggunakan budaya Jawa sebagai latar ceritanya. Identitas budaya Jawa dapat terlukis dari penggunaan deiksis sosial. Deiksis sosial terbentuk karena adanya hubungan sosial atau perbedaan sosial (Sitorus et al., 2023).

Novel *Rumah Kaca* telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Prancis dengan judul *La Maison de Verre*. Dalam praktik penerjemahan deiksis sosial pada novel *Rumah Kaca*, perbedaan identitas budaya khususnya antara Jawa dan Prancis dapat menimbulkan dilema bagi penerjemah untuk mengedepankan budaya sumber atau budaya sasaran. Sebagai jalan tengah, konsep negosiasi muncul untuk menangani permasalahan identitas budaya dalam penerjemahan deiksis sosial. Negosiasi menjadi strategi penerjemahan yang melibatkan proses tawar-menawar antara bahasa sumber dan bahasa sasaran untuk dapat menemukan kesepadanan yang berterima (Eco, 2013). Apabila strategi dan metode penerjemahan disesuaikan dengan situasi dan konteks, para pembaca bahasa sasaran akan lebih mudah memahami budaya bahasa sumber dan menambah minat baca mereka (Liu, 2019).

Untuk mendukung penelitian ini, dilakukan kajian pustaka berdasarkan objek formal, objek material dan konteks. Penelitian tentang negosiasi identitas budaya sudah banyak dilakukan dalam ranah linguistik khususnya penerjemahan (Fatin & Cholsy, 2022; Sajarwa et al., 2023). Fatin & Cholsy (2022) meneliti negosiasi identitas budaya Jepang dalam penerjemahan novel *Tenki No Ko* ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian tersebut berfokus pada penerjemahan istilah-istilah budaya Jepang. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa negosiasi identitas budaya Jepang dapat dirumuskan melalui strategi penerjemahan yang mengarah pada ideologi domestikasi agar pembaca dapat dengan mudah memahami isi cerita. Sajarwa et al (2023) juga melakukan penelitian mengenai negosiasi identitas budaya yang berfokus pada budaya Prancis dalam penerjemahan novel *L'Étranger* ke dalam bahasa Jawa. Penelitian ini menguak bahwa negosiasi identitas budaya ditemukan dalam penerjemahan referensi budaya Prancis ke dalam bahasa Jawa dari segi bentuk dan maknanya. Negosiasi tersebut dapat berdampak pada kesepadanan yang menghasilkan kesepadanan makna secara penuh, perluasan makna, penyempitan makna dan ketidaksepadanan. Penelitian penerjemahan yang berfokus pada pergeseran bentuk dan makna serta teknik penerjemahan dilakukan oleh Krisna (2018). Dalam penelitian tersebut, terungkap bahwa terdapat 72 data yang mengalami pergeseran bentuk kelas kata, 10 pergeseran makna, dan teknik penerjemahan yang paling banyak adalah teknik penerjemahan harfiah.

Selain istilah atau referensi budaya, deiksis dapat menjadi representasi suatu budaya khususnya deiksis sosial. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al. (2018), deiksis-deiksis yang ditemukan dalam pidato Julia Gillard dapat membantu para pendengar memahami isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara. Kemudian, Gitayani et al. (2023) melakukan penelitian terhadap tipe-tipe deiksis yang ditemukan dalam dua lagu milik Conan Gray yang berjudul “*Wish You Were Sober*” dan “*Checkmate*”. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa setiap deiksis memiliki makna acuan untuk menunjukkan para patisipan, waktu, tempat, dan hubungan sosial antar partisipan yang membentuk suatu konteks yang utuh. Lebih lanjut mengenai deiksis sosial, Mulyati (2019) dan Sari S et al. (2012) meneliti jenis deiksis sosial

berserta fungsinya. Hasil dari penelitian Mulyati (2019) menunjukkan bahwa deiksis sosial dapat berupa jabatan, profesi, julukan, dan gelar. Di sisi lain, penelitian dari Sari *et al.* (2012) mengungkapkan bahwa deiksis sosial dapat berfungsi sebagai pembeda status sosial, pemertegas kedudukan seseorang, pemerjelas hubungan sosial, bentuk sopan santun, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjabaran di atas, negosiasi identitas budaya dianggap sebagai topik yang menarik untuk diteliti karena membuktikan bahwa penerjemahan merupakan bentuk komunikasi antarbudaya. Pada penelitian-penelitian sebelumnya, negosiasi identitas budaya dikaji dalam penerjemahan istilah atau referensi budaya dengan memperhatikan pergeseran bentuk dan maknanya (Fatin & Cholsy, 2022; Sajarwa *et al.*, 2023). Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah negosiasi identitas budaya diteliti dalam penerjemahan deiksis sosial. Sebagai bagian dari kajian pragmatik, deiksis sosial tidak bisa lepas dari fungsinya karena berkenaan dengan konteks sosial budaya penutur dan mitra tutur sehingga pola-pola negosiasi tidak hanya dibentuk berdasarkan pergeseran bentuk dan makna melainkan juga fungsi dari deiksis sosial (Mulyati, 2019; Sari S *et al.*, 2012). Difokuskan pada bentuk, makna, dan fungsi karena tiga aspek tersebut merupakan aspek yang sangat mendasar dalam bahasa (Arrasyid, 2023; Rahayu, 2012).

Penelitian mengenai deiksis sosial perlu dilakukan karena deiksis sosial mampu merefleksikan identitas budaya yang tertuang dalam teks seperti halnya istilah atau referensi budaya. Deiksis sosial akan terus tercipta mengikuti dinamika sosial dalam suatu budaya yang memungkinkan adanya perubahan makna dan fungsi. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi negosiasi identitas budaya Jawa dalam penerjemahan deiksis sosial pada novel *Rumah Kaca* ke dalam bahasa Prancis. Pertanyaan penelitian yang muncul adalah bagaimana negosiasi identitas budaya Jawa dalam penerjemahan deiksis sosial pada novel *Rumah Kaca* ke dalam bahasa Prancis?

METODE DAN TEORI

Untuk mengkaji negosiasi identitas budaya Jawa pada penerjemahan deiksis sosial, digunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mengungkapkan identitas budaya dalam deiksis sosial dan terjemahannya dari segi bentuk, makna dan fungsinya (Creswell, 2011). Selain itu terdapat metode komparatif yang digunakan untuk mengkaji persamaan dan perbedaan deiksis sosial dari bahasa sumber dan bahasa sasaran yang pada akhirnya membentuk pola negosiasi identitas budaya (Sugiyono, 2017). Data dalam penelitian ini adalah deiksis sosial yang mengandung budaya Jawa dan terjemahannya dalam bahasa Prancis. Data bersumber dari novel *Rumah Kaca* (1988) karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan oleh Lentera Dipantara dan terjemahannya dalam bahasa Prancis yang berjudul *La Maison de Verre* (2018) yang diterjemahkan oleh Dominique Vitalyos dan diterbitkan oleh Zulma (Toer, 2006, 2018).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat dan kode. Pertama, peneliti membaca novel *Rumah Kaca* dan terjemahannya *La Maison de Verre*. Kedua, mencatat kata atau frasa yang termasuk dalam deiksis sosial dari kedua novel tersebut. Untuk mempermudah analisis data, digunakan teknik pengkodean seperti (RK,1) untuk novel *Rumah Kaca* dan (LMdV, 3) untuk novel *La Maison de Verre*. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk tabel. Analisis data dalam penelitian ini berdasarkan pada metode penelitian deskriptif kualitatif. Diawali dengan mengidentifikasi data penelitian berupa deiksis sosial yang mengandung unsur budaya Jawa dan terjemahannya dalam bahasa Prancis lalu

dikategorisasikan berdasarkan jenis deiksis sosialnya. Bentuk dari deiksis sosial dianalisis untuk melihat pergeserannya. Makna deiksis sosial dikomparasikan dengan menggunakan kamus ekabahasa yakni Bausastra Jawa dan *Larousse*. Fungsi dari deiksis sosial dari kedua bahasa juga dibandingkan dengan mengeksplorasi konteks wacana dan latar belakang budaya. Setelah itu dapat ditemukan pola negosiasi yang terjadi.

Penelitian ini berlandaskan pada teori penerjemahan yang didefinisikan sebagai suatu proses seorang penerjemah mengalihkan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan bahasa verbal yang berbeda (Munday, 2010). Terjemahan yang baik merupakan hasil dari proses penerjemahan yang dilaksanakan secara maksimal dengan memperhatikan kesejajaran dan kesepadanan. Kesejajaran merupakan persamaan bentuk linguistik dari segi satuan, kelas, dan struktur dalam bahasa yang berbeda sedangkan kesepadanan merujuk pada pemertahan makna pesan dalam bahasa sasaran yang berasal dari bahasa sumber yang berterima (Sajarwa et al., 2023).

Kesenjangan budaya dalam penerjemahan merupakan masalah serius utamanya yang berhubungan dengan identitas budaya. Identitas budaya merupakan ciri khas dari sistem komunikasi kelompok yang tercipta dalam situasi tertentu (Christian, 2017; Iskandar, 2004). Identitas budaya dapat direpresentasikan oleh penggunaan deiksis sosial dalam suatu masyarakat. Hal ini karena deiksis sosial menjadi rujukan dalam suatu tindak tutur berdasarkan perbedaan status sosial. Berbagai kepentingan manusia mendasari munculnya perbedaan sosial seperti kelas sosial, profesi, hubungan kekerabatan, pendidikan dan lain-lain (Safitri, 2021; Yule, 2006). Dalam komunikasi antarbudaya, penerjemahan dapat didefinisikan sebagai suatu proses tawar-menawar antara bahasa sumber dan bahasa sasaran beserta budaya yang terkandung di dalamnya (Bassnett, 2002). Hal ini menunjukkan bahwa penerjemahan dipandang sebagai suatu negosiasi (Eco, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan penerjemahan, strategi negosiasi dipertimbangkan saat mendapati masalah yang berkaitan dengan identitas budaya (Sajarwa et al., 2023). Negosiasi memungkinkan adanya pengalihan banyak istilah budaya sumber ke dalam bahasa sasaran yang berterima. Untuk mempermudah pemaparan hasil dan pembahasan, kategorisasi dilakukan berdasarkan jenis deiksis sosial yang banyak mengalami negosiasi identitas budaya Jawa dalam penerjemahannya yakni kelas sosial, profesi dan hubungan kekerabatan (Mulyati, 2019). Rumusan pola negosiasi identitas budaya Jawa disajikan dalam bentuk tabel kemudian pembahasan dilakukan secara rinci mengenai pergeseran bentuk, makna, dan fungsi dalam penerjemahan deiksis sosial dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran untuk mencapai kesepadanan. Berikut adalah penjabaran hasil dan pembahasan dalam penelitian ini:

1. Negosiasi Identitas Budaya Jawa pada Penerjemahan Deiksis Sosial Berdasarkan Kelas Sosial

Deiksis sosial yang berdasarkan kelas sosial dapat ditemukan dalam berbagai tuturan. Kelas sosial merupakan pengelompokan individu-individu yang memiliki persamaan posisi secara hierarkis dalam kehidupan sosial yang dapat membentuk adanya pihak yang superior dan inferior (Maunah, 2015). Pada bagian ini, negosiasi identitas budaya Jawa yang terjadi dalam penerjemahan deiksis sosial berdasarkan kelas sosial berbentuk negosiasi sebagian dan negosiasi penuh. Negosiasi sebagian terbentuk karena adanya pergeseran bentuk saja dan pergeseran bentuk dan makna sedangkan negosiasi penuh terbentuk karena adanya pergeseran bentuk, makna, dan fungsi

(Rahayu, 2012; Sajarwa et al., 2023). Berikut ini adalah pola-pola negosiasi identitas budaya Jawa pada penerjemahan deiksis sosial berdasarkan kelas sosial :

Tabel 1. Negosiasi Identitas Budaya Jawa dalam Penerjemahan Deiksis Sosial Berdasarkan Kelas Sosial dari Segi Bentuk

No.	Kelas Sosial	BSu	Bsa	Bentuk	Makna	Fungsi
1.	Tinggi	Dalam banyak hal ia berbeda, malah kebalikan dari Wardi, yang berasal dari ningrat tinggi Jawa... (RK,329)	<i>Wardi était issu de la haute aristocratie javanaise</i> yang <i>mais...</i> (LMdV,299)	-	+	+

Berdasarkan data (1), terjadi negosiasi identitas budaya Jawa dalam penerjemahan deiksis sosial ‘ningrat tinggi Jawa’ menjadi ‘*la haute aristocratie javanaise*’. Negosiasi tersebut ditunjukkan oleh pergeseran bentuk deiksis yang termasuk dalam pergeseran intra-sistem karena harus menyesuaikan sistem bahasa Prancis pada bagian pemarkah feminin ‘*la*’. Pergeseran struktur juga ditunjukkan oleh kata sifat ‘tinggi’ yang terletak setelah kata benda ‘ningrat’ menjadi ‘*haute*’ yang terletak di sebelum kata benda ‘*aristocratie*’ (Grevisse & Goose, 2007). Selain itu, pergeseran kelas kata ditemukan pada kata benda ‘Jawa’ yang bergeser menjadi kata sifat ‘*javanaise*’ (Krisna, 2018; Sajarwa et al., 2023).

Pada data (1), penerjemah memilih menggunakan strategi penerjemahan harfiah sehingga mempengaruhi perubahan bentuk deiksis menyesuaikan sistem bahasa Prancis (Hidayat, 2020). Meskipun secara harfiah, makna yang terkandung dalam hasil penerjemahannya sepadan. Pemertahanan makna ini mampu mempengaruhi pemertahanan fungsi deiksis sosial sebagai pemertegas kelas sosial yang tinggi di kalangan masyarakat Jawa (Sari S et al., 2012; Sitorus et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa penerjemah berhasil mentransmisikan konteks budaya Jawa melalui bahasa sasaran. Negosiasi yang hanya terjadi pada bentuk ini mempertegas bahwa titik berat penerjemahan adalah kesepadanan makna dan fungsi agar konteks cerita dapat mudah dipahami oleh penerima.

Pada data (2), deiksis sosial dari bahasa sumber adalah ‘seorang bendoro’ yang diterjemahkan menjadi ‘*un féodal*’. Dari bentuknya, penerjemahan deiksis tersebut menunjukkan adanya penyesuaian sistem bahasa atau intra-sistem pada artikel ‘*un*’ yang secara khusus sebagai pemarkah tunggal maskulin dalam bahasa Prancis (Grevisse & Goose, 2007; Krisna, 2018; Sajarwa et al., 2023). Maka, negosiasi identitas budaya Jawa ditunjukkan oleh pergeseran bentuk deiksis sosial yang menyesuaikan sistem bahasa Prancis (Eco, 2013).

Pada data (2), deiksis sosial dari bahasa sumber adalah ‘seorang bendoro’ yang diterjemahkan menjadi ‘*un féodal*’. Dari bentuknya, penerjemahan deiksis tersebut menunjukkan adanya penyesuaian sistem bahasa atau intra-sistem pada artikel ‘*un*’ yang secara khusus sebagai pemarkah tunggal maskulin dalam bahasa Prancis (Grevisse & Goose, 2007; Krisna, 2018; Sajarwa et al., 2023). Maka, negosiasi identitas budaya

Jawa ditunjukkan oleh pergeseran bentuk deiksis sosial yang menyesuaikan sistem bahasa Prancis (Eco, 2013).

Tabel 2. Negosiasi Identitas Budaya Jawa pada Penerjemahan Deiksis Sosial Berdasarkan Kelas Sosial pada Bentuk dan Makna

No.	Kelas Sosial	Bsu	Bsa	Bentuk	Makna	Fungsi
2.	Tinggi	Setidak-tidaknya bukan seorang bendoro seperti priyayi-priyayi lainnya. (RK,337)	<i>Après sa mort, j'appris de la bouche d'un visiteur venu de la ville que Minke n'était pas un féodal comme les autres priyayi</i> (LMdV, 306)	-	-	+

Kelas-kelas sosial dalam budaya Jawa didasari oleh beberapa hal seperti bentuk kepriyayaan, tingkat jabatan pemerintahan, kekuasaan, pendidikan dan religiusitas (Maunah, 2015). Terbentuknya kelas sosial di masyarakat Jawa merupakan hasil dari sistem feodalisme yang tidak jauh berbeda seperti di Prancis (Batubara et al., 2021). Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan konsep budaya yang mempengaruhi adanya negosiasi makna semantik (Sajarwa et al., 2023). 'Bendoro' dalam bahasa Jawa merupakan gelar kebangsawanan bagi para keturunan raja namun seiring berjalannya waktu, para pejabat pemerintah dari pribumi juga disebut dengan sapaan ini (Agnibaya & Puspitasari, 2024; Bausastra Jawa, 2011). Berdasarkan hasil terjemahannya, '*féodal*' bermakna golongan bangsawan yang memiliki kuasa besar dalam praktik feodalisme sebagai tuan tanah (Dictionnaire Larousse Français, n.d.). Hal ini menunjukkan negosiasi identitas budaya Jawa dari segi makna semantik dengan menggunakan strategi kata yang lebih umum dalam bahasa Prancis (Baker, 2017). Penerjemah berusaha untuk memilih referensi budaya yang paling mendekati (Fatin & Cholsy, 2022).

Apabila menilik konteksnya, deiksis 'seorang bendoro' memiliki konotasi negatif. Deiksis tersebut merujuk pada tokoh Minke yang dianggap bukan seorang bendoro karena bendoro merupakan para bangsawan Jawa yang bekerja sebagai pejabat Belanda sehingga deiksis tersebut berfungsi untuk mempertegas kelas sosial yang tinggi namun dipandang buruk oleh rakyat biasa. Penerjemahan memilih deiksis '*un féodal*' karena ingin mengedepankan fungsi deiksis bahasa sumber dalam konteksnya yang membuat terjadinya pemertahanan fungsi (Gitayani et al., 2023; Sari S et al., 2012). Maka, dapat disimpulkan bahwa negosiasi identitas budaya Jawa dalam penerjemahan deiksis sosial 'seorang bendoro' terjadi hanya sebagian.

Deiksis sosial berdasarkan kelas sosial yang dipaparkan pada data (3) adalah '*abangan dari golongan mardika*'. Deiksis tersebut ditransfer dalam bahasa Prancis menjadi '*les cercles indépendants*'. Dalam penerjemahan deiksis tersebut, ditemukan negosiasi identitas budaya Jawa yang ditunjukkan oleh penyesuaian bentuk deiksis dalam sistem bahasa Prancis (Eco, 2013; Krisna, 2018). Penyesuaian tersebut ditandai dengan munculnya artikel '*les*' dan sufiks 's' pada kata benda '*cercles*' dan kata sifat '*indépendants*' sebagai pemarkah jamak (Grevisse & Goose, 2007).

Tabel 3. Negosiasi Identitas Budaya Jawa pada Penerjemahan Deiksis Sosial Berdasarkan Kelas Sosial secara Penuh

No.	Kelas Sosial	Bsu	Bsa	Bentuk	Makna	Fungsi
3.	Tinggi	Beribu-ribu pengikutnya, terdiri dari muslim putih dan terutama abangan dari golongan mardika (RK,12)	<i>Il comptait des milliers de sympathisants parmi les musulmans pratiquants, plus particulièrement dans les cercles indépendants.</i> (LMdV,19)	-	-	-

Di masa kolonial Belanda, agama Islam menjadi agama mayoritas di Hindia-Belanda. Dalam praktiknya, penduduk muslim Jawa memiliki dua kelompok besar yaitu muslim putih dan abangan. Muslim putih yang merupakan penganut agama muslim yang taat menjalankan ajaran Islam sedangkan muslim abangan adalah kelompok muslim Jawa yang mempraktikkan agama islam secara sinkretis dengan memegang teguh tradisi lokal (Ridlo, 2021). Deiksis ‘abangan dari golongan mardika’ yang dialihbahasakan menjadi ‘*les cercles indépendants*’ menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan strategi penghilangan (Baker, 2017; Fatin & Cholsy, 2022). Kata ‘abangan’ sama sekali tidak diterjemahkan dan hanya menyisakan ‘*les cercles indépendants*’ yang bermakna orang-orang yang bebas atau merdeka (Dictionnaire Larousse Français, n.d.). Hal ini disebabkan oleh kelompok muslim abangan cukup asing di budaya Prancis yang mayoritas beragama Katolik. Berdasarkan hasil terjemahan tersebut, penerjemah terlihat ingin mengurangi tingkat keasingan budaya pada teks tersebut namun tetap mempertahankan konsep-konsep yang masih dikenal secara umum dalam budaya sasaran (Sajarwa et al., 2023).

Fungsi deiksis sosial ‘abangan dari golongan mardika’ adalah untuk pemertegas identitas sosial yang dipengaruhi oleh aspek religi. Sayangnya dengan adanya strategi penghilangan tersebut, fungsi deiksis tidak tersampaikan sama sekali sehingga konteks budaya sasaran menjadi lebih dominan. Hal ini karena perbedaan perspektif budaya yang memungkinkan adanya kondisi *untranslatability* suatu istilah (Sajarwa et al., 2023). Maka, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan deiksis sosial ‘abangan dari golongan mardika’ menjadi ‘*les cercles indépendants*’ menunjukkan negosiasi identitas budaya Jawa secara penuh.

2. Negosiasi Identitas Budaya Jawa pada Penerjemahan Deiksis Sosial Berdasarkan Profesi

Perbedaan konsep profesi memungkinkan terjadinya negosiasi identitas budaya Jawa dalam penerjemahan deiksis sosial ke dalam bahasa Prancis. Profesi merupakan keterampilan seseorang secara fisik maupun pikiran yang dimanfaatkan untuk mendapatkan pendapatan (Yuwono, 2013). Praktik negosiasi identitas budaya Jawa dalam penerjemahan deiksis sosial ini menghasilkan negosiasi sebagian dan negosiasi penuh. Pada negosiasi sebagian, pergeseran terjadi dari segi bentuk dan makna sedangkan negosiasi penuh ditandai dengan pergeseran di semua aspek deiksis. Berikut

merupakan pola negosiasi identitas budaya Jawa pada penerjemahan deiksis sosial berdasarkan profesi:

Tabel 4. Negosiasi Identitas Budaya Jawa pada Penerjemahan Deiksis Sosial Berdasarkan Profesi pada Bentuk dan Makna

No.	Bsu	Bsa	Bentuk	Makna	Fungsi
4.	Ia hanya tertawa dan membuka kuliah seperti seorang mahaguru yang netral sedang menerangkan sesuatu secara obyektif, sebuah pokok yang puluhan ribu mil jauh dari dirinya sendiri. (RK,325)	<i>Il se contenta de rire et repartit dans une nouvelle conference, tel un professeur d'université, expliquant en toute objectivité un problem fundamental à mille lieues de ses propres preoccupations.</i> (LMdV,295).	-	-	+

Deiksis sosial ‘seorang mahaguru’ dalam bahasa sumber diterjemahkan menjadi ‘*un professeur d’université*’ dalam bahasa sasaran. Penerjemahan deiksis tersebut juga tidak luput dari praktik negosiasi identitas budaya. Pergeseran bentuk intra-sistem ditunjukkan oleh artikel ‘*un*’ sebagai pemarkah tunggal maskulin serta munculnya preposisi ‘*de*’ dalam bahasa Prancis yang menjadi tanda adanya praktik negosiasi identitas budaya Jawa dalam penerjemahan deiksis sosial ‘seorang mahaguru’ (Grevisse & Goose, 2007; Krisna, 2018; Sajarwa et al., 2023).

Istilah ‘mahaguru’ berasal dari bahasa Jawa yang bermakna seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan atau spiritual yang paling tinggi di atas kemampuan para guru yang lain (Ali & Yanto, 2020; Bausastra Jawa, 2011; Syahid & Virdaus, 2023). Dari hasil terjemahannya, ‘*un professeur d’université*’ bermakna seseorang yang mengajarkan suatu disiplin ilmu khususnya di tingkat perguruan tinggi (Dictionnaire Larousse Français, n.d.; Pigeyre & Sabatier, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi negosiasi identitas budaya dari segi makna dalam bahasa Prancis menjadi lebih khusus daripada istilah dalam bahasa sumber (Baker, 2017; Sajarwa et al., 2023).

Menilik fungsi dari deiksis ‘seorang mahaguru’, konteks cerita di atas harus benar-benar dipahami (Al-Ali, 2009; Levinson, 1983; Yule, 2006). Tokoh Jacques mengibaratkan atasannya seperti mahaguru yang sedang memberikan kuliah. Jacques menggunakan perumpamaan tersebut karena ia pernah tinggal di Prancis dan memahami adanya perkuliahan di perguruan tinggi di sana. Hal ini yang membuat penerjemah memutuskan untuk menerjemahkan deiksis ‘seorang mahaguru’ dengan ‘*un professeur d’université*’. Di Hindia Belanda, perguruan tinggi belum didirikan sehingga istilah ‘universitas’ belum familiar. Yang menjadi tonggak berdirinya perguruan tinggi di Indonesia adalah sekolah tinggi di bidang teknik dan kedokteran di tahun 1920-an (Afandi et al., 2020). Pengajar-pengajar yang dianggap memiliki ilmu yang paling tinggi akan disebut mahaguru. Kesimpulannya adalah fungsi dari deiksis bahasa sumber tidak mengalami negosiasi karena konteks budaya sumber masih dapat diterima oleh budaya sasaran dan penerjemah lebih mengedepankan persamaan fungsi deiksis (Arrasyid, 2023; Eco, 2013; Sajarwa et al., 2023)

Tabel 5. Negosiasi Identitas Budaya Jawa pada Penerjemahan Deiksis Sosial Berdasarkan Profesi secara Penuh

No.	Bsu	Bsa	Bentuk	Makna	Fungsi
5.	Tak ada yang tahu ke mana mereka pergi. Mantri Polisi yang ditugaskan mengawasi Soendari telah kehilangan jejak. (RK,444)	<i>Personne ne sut quelle direction ils avaient prise. Les agents chargé de suivre la jeune fille avaient perdu sa trace.</i> (LMdV, 397)	-	-	-

Negosiasi identitas budaya Jawa dari segi bentuk juga ditemukan dalam penerjemahan deiksis sosial ‘Mantri Polisi’ menjadi ‘*les agents*’ dalam bahasa Prancis. Pada data (5), pergeseran bentuk deiksis sosial termasuk dalam intra-sistem atau penyesuaian sistem bahasa sasaran yang ditandai dengan munculnya pemarkah jamak ‘*les*’ dan sufiks ‘*s*’ pada kata ‘*agents*’ (Grevisse & Goose, 2007; Krisna, 2018; Sajarwa et al., 2023). ‘Mantri polisi’ adalah suatu jabatan di kepolisian yang tingkatnya lebih rendah daripada asisten wedana (Bausastra Jawa, 2011; Surbakti & Abdilah, 2021). Dari hasil terjemahannya dalam bahasa Prancis, ‘*agent*’ merupakan seseorang yang melakukan suatu tindakan dan memegang peran krusial dalam menghasilkan fakta kemanusiaan atau sosial (Dictionnaire Larousse Français, n.d.). Berdasarkan perbandingan makna tersebut, negosiasi identitas budaya Jawa terjadi dari segi makna deiksis sosial karena penerjemah memutuskan untuk menggunakan kata yang lebih umum dalam bahasa sasaran (Baker, 2017).

Jabatan mantri polisi ada di masa pemerintahan kolonial Belanda yang diberikan untuk para pribumi. Jabatan kepolisian bagi orang Belanda jauh lebih tinggi daripada jabatan pribumi. Para pribumi mendapatkan jabatan wedana polisi, asisten wedana, dan mantra polisi (Surbakti & Abdilah, 2021). Dari latar belakang sejarah tersebut, deiksis ‘mantri polisi’ berfungsi untuk membedakan tingkat jabatan dalam profesi polisi khususnya bagi kaum pribumi (Sari S et al., 2012). Sayangnya, hasil terjemahan deiksis tersebut telah mengaburkan fungsi aslinya dalam bahasa sumber karena penerjemah memutuskan untuk mengedepankan konteks budaya sasaran yang dianggap lebih berterima. Maka, negosiasi identitas budaya Jawa dalam penerjemahan deiksis sosial ini terjadi secara penuh (Arrasyid, 2023; Eco, 2013; Sajarwa et al., 2023).

3. Negosiasi Identitas Budaya Jawa pada Penerjemahan Deiksis Sosial Berdasarkan Hubungan Kekkerabatan

Salah satu hubungan sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat adalah hubungan kekerabatan. Hubungan kekerabatan merupakan suatu dasar yang digunakan untuk mengelompokkan setiap individu dalam kelompok sosial berdasarkan silsilah, kategori dan perannya (Suwarno et al., 2022). Deiksis sosial yang mengandung unsur honorifik digunakan untuk memperkuat hubungan kekerabatan yang baik (Mulyati, 2019). Dalam penerjemahan deiksis sosial yang berkaitan dengan hubungan kekerabatan, negosiasi identitas budaya Jawa yang terjadi menghasilkan negosiasi sebagian dan juga negosiasi penuh. Pada bagian ini, negosiasi sebagian ditunjukkan oleh pergeseran pada bentuk dan fungsi. Berikut adalah pola-pola negosiasi identitas budaya Jawa dalam penerjemahan deiksis sosial berdasarkan hubungan kekerabatan:

Tabel 6. Negosiasi Identitas Budaya Jawa pada Penerjemahan Deiksis Sosial Berdasarkan Hubungan Kekkerabatan pada Bentuk dan Fungsi

No.	Bsu	Bsa	Bentuk	Makna	Fungsi
6.	Mereka baru pulang dari menguburkan emaknya . (RK,331)	<i>Ils venaient d'enterrer sa mère.</i> (LMdV,301)	-	+	-

Pada data (6), deiksis sosial yang berkaitan erat dengan hubungan kekerabatan adalah 'emaknya'. Dalam penerjemahannya, deiksis tersebut diterjemahkan menjadi 'sa mère' dalam bahasa Prancis. Pergeseran unit ditunjukkan oleh deiksis 'emaknya' yang merupakan satuan kata menjadi deiksis 'sa mère' yang termasuk satuan frasa. Berdasarkan pergeseran intra-sistemnya, kedua deiksis tersebut memiliki pemarkah kepemilikan yang berbeda (Krisna, 2018). Dalam bahasa sumber, pemarkah kepemilikan ditandai dengan enklitik -nya sedangkan dalam bahasa sasaran menggunakan 'sa' yang juga menandai pemarkah kepemilikan untuk benda tunggal feminin (Grevisse & Goose, 2007; Muslikah et al., 2024).

Deiksis sosial berdasarkan kekerabatan dalam bahasa Jawa masih dipengaruhi oleh strata sosial. Hal tersebut tercermin dalam novel *Rumah Kaca* seperti 'bapak' dan 'emak' yang digunakan untuk kaum strata sosial rendah sedangkan 'ayahanda' dan 'ibunda' digunakan untuk kaum strata sosial tinggi (Atmawati, 2020). Berdasarkan maknanya, istilah kekerabatan 'emak' dan 'mère' memiliki persamaan makna semantik yakni orang tua kandung perempuan. Hal ini membuat deiksis tersebut mengalami pemertahanan makna (Bausastra Jawa, 2011; Dictionnaire Larousse Français, n.d.).

Penggunaan 'emak' berkaitan erat dengan konteks cerita yang menggambarkan sebuah keluarga pribumi yang miskin sehingga deiksis tersebut berfungsi untuk mempertegas status sosial keluarga yang rendah. Fungsi tersebut tidak tercermin dalam bahasa sasarannya karena penerjemah mentransfernya dalam konteks budaya sasaran (Sajarwa et al., 2023). Hal ini wajar karena perbedaan sudut pandang budaya. Dalam bahasa Prancis, variasi istilah kekerabatan tidak dipengaruhi oleh startifikasi sosial. Deiksis sosial 'père' dan 'mère' digunakan di semua status sosial. Variasi istilah kekerabatan dalam bahasa Prancis justru dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang budaya yang dapat terlihat dalam ragam bahasa (Proskuryakova et al., 2022).

Tabel 7. Negosiasi Identitas Budaya Jawa pada Penerjemahan Deiksis Sosial Berdasarkan Hubungan Kekkerabatan secara Penuh

No.	Bsu	Bsa	Bentuk	Makna	Fungsi
7.	Selama Mas kuat membiayai, biayailah terus. (RK,439)	<i>" Aussi longtemps que tu en as les moyens, assumes0en les frais, quell qu'en soit le montant.</i> (LMdV, 393)	-	-	-

Negosiasi penuh ditunjukkan oleh penerjemahan deiksis sosial 'mas' menjadi *tu* pada data (7). Dari segi bentuknya, pergeseran yang terjadi termasuk dalam pergeseran intra-sistem (Krisna, 2018; Sajarwa et al., 2023). Hal ini ditunjukkan oleh perubahan

istilah kekerabatan ‘mas’ dalam bahasa Jawa menjadi kata ganti persona bagi orang kedua ‘tu’ yang berarti ‘kamu’ (Grevisse & Goose, 2007; Peeters, 2004).

Dalam bahasa Jawa, istilah ‘mas’ adalah sapaan kekerabatan yang ditujukan untuk saudara laki-laki kandung yang berusia lebih tua (Bausastra Jawa, 2011; Sulistiyono et al., 2015). Di sisi lain, kata ganti ‘tu’ merupakan kata ganti persona bagi orang kedua tunggal tanpa membedakan gender (Dictionnaire Larousse Français, n.d.). Strategi yang diambil penerjemah dalam penerjemahan deiksis tersebut adalah kata yang lebih netral (Baker, 2017). Berdasarkan perbandingan makna tersebut, negosiasi identitas budaya Jawa ditemukan dari segi makna deiksis.

Seiring dinamika sosial yang terjadi, deiksis ‘mas’ mengalami perluasan fungsi yang bukan saja untuk memperjelas hubungan kekerabatan antar saudara sekandung melainkan juga untuk memberikan penghormatan bagi orang lain yang tidak memiliki hubungan keluarga (Suhandra, 2014). Berdasarkan konteks cerita pada data (7), penutur adalah seorang isteri yang sedang meminta suaminya untuk terus membiayai pendidikan anak perempuan mereka selama sang suami mampu. Fungsi deiksis ‘mas’ dalam konteks tersebut adalah untuk mempererat hubungan antara suami-isteri sekaligus bentuk rasa hormat dan patuh dari isteri kepada suaminya. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya Jawa masih memegang teguh nilai hormat sekalipun memiliki kedekatan sosial. Setelah mengalami penerjemahan menjadi kata ganti *tu*, fungsi deiksis dalam bahasa sumber mengalami perubahan. Kata ganti *tu* justru memperdekat jarak sosial antar penutur dan meninggalkan nilai honorifik. Dalam budaya Prancis, para anggota keluarga pada umumnya menggunakan kata ganti orang kedua ‘tu’ dalam berkomunikasi. Mereka akan tetap menggunakan kata ganti ‘tu’ sekalipun memiliki sapaan kasih sayang. Dari negosiasi tersebut, penerjemah lebih memilih mengedepankan budaya sasaran yang lebih berterima daripada budaya sumber sehingga konteks budaya Jawa tidak terlukis dengan baik melalui bahasa sasaran (Fatin & Cholsy, 2022; Sajarwa et al., 2023).

SIMPULAN

Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa negosiasi identitas budaya Jawa dalam penerjemahan deiksis sosial pada novel *Rumah Kaca* ke dalam bahasa Prancis menghasilkan negosiasi sebagian dan negosiasi penuh. Faktor penyebab yang melaterebelakangi terjadinya negosiasi identitas budaya adalah perbedaan sistem bahasa sumber dan bahasa sasaran, penerjemah lebih mengedepankan fungsi deiksis di dalam konteks, dan adanya perbedaan perspektif budaya antara budaya Jawa dan Prancis. Dengan adanya praktik negosiasi ini, penerjemah cenderung mendomestikasi budaya sumber ke dalam budaya sasaran yang lebih berterima bagi calon pembaca. Negosiasi ini juga berimplikasi pada kesepadanan yakni kesepadanan sebagian dan distorsi makna. Kesepadanan sebagian ditunjukkan oleh pergeseran bentuk dan makna serta bentuk dan fungsi yang secara umum masih berterima. Distorsi makna ditandai oleh pergeseran bentuk, makna, dan fungsi yang membuat adanya pengurangan identitas budaya sumber.

Penemuan ini dapat dibandingkan dengan penemuan penelitian lain mengenai negosiasi identitas budaya yang dilakukan oleh Fatin & Cholsy (2022) dan Sajarwa, et al. (2023). Penelitian-penelitian sebelumnya menemukan bahwa pola negosiasi identitas budaya hanya berdasarkan bentuk dan makna karena data yang berupa istilah-istilah budaya sedangkan penelitian ini menemukan bahwa negosiasi identitas budaya Jawa dapat pula terjadi pada fungsi kaitannya dengan deiksis sosial. Selain itu, faktor lain yang dapat menyebabkan negosiasi identitas budaya dari segi bentuk dan makna adalah

keputusan penerjemah untuk mengutamakan persamaan fungsi deiksis sosial dalam kedua konteks budaya agar lebih berterima. Maka, penelitian ini mampu memperluas temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. N., Swastika, A. I., & Evendi, E. Y. (2020). Pendidikan Pada Masa Pemerintah Kolonial. *Jurnal Artefak*, 7(1), 21–30.
- Agnibaya, R., & Puspitasari, D. (2024). Identitas Priyayi dan Orang Kebanyakan dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer. *Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 748–764. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3362>
- Al-Ali, A. (2009). Linguistic Analysis of The Empathetic Shift between Arabic and Italian. *Studi Di Glottodidattica*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.15162/1970-1861/180>
- Ali, N. H., & Yanto. (2020). Orang-Orang Cina dan Perkembangan Islam di Palembang 1803-2000. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(1), 69–90. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v10i1.254>
- Arrasyid, N. D. (2023). *Resistansi dan Negosiasi Identitas Budaya pada Penerjemahan Novel Cantik Itu Luka ke dalam Novel Les Belles de Halimunda Berbahasa Prancis*. Universitas Gadjah Mada.
- Atmawati, D. (2020). Ekpresi Honorifik dan Status Sosial dalam Masyarakat Jawa. *Tuah Tolino*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.26499/tt.v14i1.1830>
- Baker, M. (2017). *In other words: a coursebook on translation* (Third edit). Routledge.
- Bassnett, S. (2002). *Translation Studies* (3rd ed.). Routledge.
- Batubara, U. N., Siregar, R., & Siregar, N. (2021). Liberalisme John Locke dan Pengaruhnya dalam Tatanan Kehidupan. *Jurnal Education and Development*, 9(4), 485–491. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3189>
- Bausastra Jawa. (2011). Bausastra Jawa. In T. B. B. Yogyakarta (Ed.), *Bausastra Jawa* (2nd ed.). Kanisius.
- Christian, S. A. (2017). Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandarin Asosiasi Program Studi Mandairn Indonesia*, 1(1), 11–22. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36279/apsmi.v1i1.11>
- Creswell, J. . (2011). *Educational research :Planning, conducting, and evaluating, quantitative, and qualitative research*. Pearson Educational.
- Dictionnaire Larousse français.
- Eco, U. (2013). *Mouse or Rat? Translation as Negotiation* (1st ed.). Poenix. <https://www.libgen.is/book/index.php?md5=525B1FEDDE63E427477881E8ED7F29F6>
- Fatin, J. S. B., & Cholsy, H. (2022). Negosiasi Identitas Budaya Jepang dalam Novel Tenki No Ko dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia. *IZUMI*, 11(2), 248–259. <https://doi.org/10.14710/izumi.11.2.248-259>
- Gitayani, N. N. T., Beratha, N. L. S., & Maharani, S. A. I. (2023). Deixis in Conan Gray’s “Wish You Were Sober” and “Checkmate” Song Lyrics. *Humanis*, 27(4), 379–391. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JH.2023.v27.i04.p01>
- Grevisse, M., & Goose, A. (2007). *Le Bon Usage* (14th ed.). De Boeck & Larcier. <https://www.libgen.is/book/index.php?md5=DB2D3DC3CD2D17F51EE4D9463770321B>
- Hidayat, A. (2020). Penerjemahan Harfiah: Dominasi dalam Teknik Penerjemahan Surat Informal. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 43–49. <https://doi.org/10.31294/w.v12i1.7596>

- Iskandar, D. (2004). Identitas Budaya dalam Komunikasi Antar-Budaya : Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak. In *Jurnal Masyarakat dan Budaya* (Vol. 6, Issue 2). <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/208>
- Krisna, N. P. A. (2018). Pergeseran Bentuk dan Makna Terjemahan dalam Cerpen Kappa Karya Akutagawa Ryunosuke. *Humanis*, 22(4), 1009–1017. <https://doi.org/10.24843/jh.2018.v22.i04.p24>
- Levinson, S. . (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Liu, F. (2019). Translation Strategies of Culture-Loaded Words in Publicity Materials under the Background of “the Belt and Road.” *Creative Education*, 10(05), 839–847. <https://doi.org/10.4236/ce.2019.105062>
- Maunah, B. (2015). Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Pespektif Sosiologi Pendidikan. *Ta'allum*, 3(1), 19–38. <https://doi.org/https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/taalum/article/view/334>
- Mulyati. (2019). Deiksis Sosial dalam Kumpulan Cerpen Lembah Kehidupan Karya M.Husseyun Umar (Kajian Pragmatik). *Jurnal Bindo Sastra*, 3(2), 75–82. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/2181>
- Munday, J. (2010). *Introducing translation studies: theories and applications* (2nd ed). Taylor & Francis e-Library.
- Muslikah, S. D. C., Madia, I. M., & Teguh, I. W. (2024). Proses Pembentukan Kata pada Lirik Lagu Tulus dalam Album Manusia: Kajian Morfologis. *Journal Scientific of Mandalika*, 5(2), 48–71. <https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla/article/view/2245>
- Peeters, B. (2004). Tu ou Vous? *Franz Steiner Verlag*, 114(1), 1–17. <https://www.jstor.org/stable/40618652>
- Pigeyre, F., & Sabatier, M. (2012). Recruter les professeurs d’université: Le cas du concours d’agrégation du supérieur en sciences de gestion. *Revue Francaise d’Administration Publique*, 142(2), 399–418. <https://doi.org/10.3917/rfap.142.0399>
- Proskuryakova, D., Ponchon, T., Retinskaya, T., Baghana, J., & Prokhorova, O. (2022). The functions of Slang in the Work of Faïza Guène. *XLinguae*, 15(4), 148–184. <https://doi.org/10.18355/XL.2022.15.04.14>
- Rahayu, S. P. (2012). Bentuk Dan Makna Tuturan Ekspresif Meliputi (a) Tindak Tutur Langsung Literal, (B) Tindak Tutur Tidak Langsung Literal, (C) Tindak Tutur Langsung Tidak Literal, Dan (D) Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal. *Litera*, 11(1), 12.
- Ridlo, M. (2021). Tafsir Komprehensif Karya Clifford Geertz : Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 7(2), 2548–4400. <https://doi.org/10.36835/humanistika.v7i1.482>
- Safitri, A. L. (2021). Deiksis dalam Novel Sumi karya Tiwiek SA serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Jawa di SMA. *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(2), 147–156. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v9i2.49827>
- Sajarwa, Khumairo Ma’shumah, N., Arrasyid, N. D., & Ediani, A. (2023). Identity Struggle Through the Negotiation of Cultural Identity in The Translation of French Cultural References into Javanese. *Cogent Arts and Humanities*, 10(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2184448>
- Sari S, R., Syahrul, R., & Bakhtaruddin, N. (2012). Deiksis Sosial dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A.Fuadi: Suatu Tinjauan Pragmatik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 84–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/84730>

- Siregar, R., Safriandi, F., Ramadhan, A., Kalsum, E. U., & Siregar, M. Z. (2022). Penerjemahan sebagai Jembatan Antar Budaya. *Jurnal Derma Pengabdian Dosen Perguruan Tinggi (Jurnal DEPUTI)*, 2(1), 42–46. <https://doi.org/10.54123/deputi.v2i1.109>
- Sitorus, G. P., Poerwadi, P., Asi, Y. E., Misnawati, & Nirena, A. C. (2023). Bentuk Dan Fungsi Deiksis Dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Novel di SMA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya (Mateandrau)*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.217>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhandra, I. R. (2014). Sapaan dan Honorifik. *Society*, 5(1), 99–115. <https://doi.org/10.20414/society.v5i1.1453>
- Sulistiyono, D., Suwanto, & Rindarjono, M. G. (2015). Transformasi Mata Pencarian Dari Petani Ke Nelayan Di Pantai Depok Desa Parangtritis Kabupaten Bantul. *Jurnal GeoEco*, 1(2), 234–249.
- Surbakti, F. E., & Abdilah, A. (2021). Perbandingan Kedudukan dan Kewenangan Kepolisian dalam Konstitusi yang Pernah Belaku di Indonesia. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 51(1), 9. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol51.no1.3012>
- Suwarno, S., Wibisono, D., & Syah, P. (2022). Makna dan Fungsi Nilai Kekkerabatan pada Masyarakat Adat Lampung Saibatin Marga Lagun, di Desa Bulok, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 24(2), 290–323. <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v24i2.341>
- Syahid, A. A., & Virdaus, D. R. (2023). Syaikh Ihsan Muhammad Dahlan Al-Jampesi dan Perjuangannya Melawan Kolonialisme. *Jusan*, 01(2), 146–162. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/jusan/article/view/7959>
- Ting-Toomey, S. (2015). Identity Negotiation Theory. In J. M. Bennet (Ed.), *Sage Encyclopedia of Intercultural Competence* (Vol. 1, pp. 418–422). Sage.
- Toer, P. A. (2006). *Rumah Kaca*. Lentera Dipantara.
- Toer, P. A. (2018). *La maison de verre*. ÉDITIONS ZULMA.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik, Translation Version* (1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Yuwono, I. D. (2013). *Memahami Berbagai Etika Profesi & Pekerjaan* (T. Medpress (ed.)). Penerbit Medpress Digital. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=U1ojEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=yuwono+2011+profesi&ots=yDr_rt4F9W&sig=QiPFHDAAKq71ryrTzsuHUL6Ae84&redir_esc=y#v=onepage&q=yuwono 2011 profesi&f=false